

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI



AKTIFITAS H. SUWANDA DALAM PENCIPTAAN POLA-POLA TEPAKAN KENDANG JAIPONGAN

**Peneliti :
Asep Saepudin
NIP. 19770615 200501 1 003**

Dibiayai oleh Biaya Mandiri

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN KARAWITAN
2007**

ABSTRAK

Suwanda lahir di Citopeng, 3 Maret 1950, Sejak kecil Suwanda telah berkiprah dalam seni tradisional khususnya dalam alat musik kendang. Kini gerar maestro kendang pun telah melekat pada diri Suwanda. Karya Jaipongan yang telah la ciptakan telah mengharumkan Kota Karawang. Selain dijuluki sebagai maestro kendang Suwanda juga disebut sebagai tokoh Jaipongan di Kabupaten Karawang. Di tahun 1990-an Suwanda di angkat menjadi Dewan Kesenian di Kabupaten Karawang. Kini diusianya yang sudah senja Suwanda tetap semangat untuk terus mewariskan kesenian tradisional kepada keluarga serta anak-anak disekitaran sanggar Suwanda Group. Puncaknya, pada tahun 1984, Suwanda bersama Jugala Grup melanglang buana ke Jerman Barat.

Pada tahun 1976, Suwanda membuat pola *tepak* kendang *jaipongan* pertamanya dalam lagu *Oray welang* yang direkam oleh Jugala Grup pimpinan Gugum Gumbira. Pada waktu itu namanya belum *jaipongan*, tetapi masih “Ketuk Tilu Perkembangan”. Di luar dugaan, hasil rekaman *tepak* kendang *Oray Welang* mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Hal ini terbukti dari hasil penjualan kaset *Oray Welang* yang mencapai 50.000 copy pada bulan pertama rekaman.¹ Lakunya kaset *Oray Welang*, merupakan bukti keberhasilan yang luar biasa dan antusias masyarakat terhadap *tepak* kendang “Ketuk Tilu Perkembangan.”

Setelah sukses dalam rekaman perdananya serta *tepak kendangnya* diterima masyarakat, Suwanda dikontrak oleh beberapa studio rekaman. Selama dua tahun yaitu tahun 1976 sampai dengan 1978, Suwanda dikontrak oleh tiga studio rekaman sekaligus yaitu *Tropic* (Suara Parahyangan *Record*), Suara Merdeka *Record*, dan Jugala *Record*. Suwanda dikontrak oleh *Tropic* untuk rekaman dua puluh kaset selama dua tahun. Menurut Suwanda, dari *Tropic* mulai ada sistem kontrak dalam kesenian tradisi (terutama para seniman). *Tepak* kendang *jaipongan* yang direkam di *Tropic* di antaranya *tepak* kendang dalam lagu *Génjlong Jaipong*, *Lindeuk Japati*, *Énjing Deui*, dan *Kidung*. Setelah habis masa kontrak dengan Suara Parahyangan dan Suara Merdeka, sejak tahun 1978-1984, Suwanda resmi dikontrak langsung oleh Jugala Grup selama enam tahun. *Tepak* kendang karyanya yang *ngeboom* pada tahun 1980-an di Jugala di antaranya *tepak* kendang dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong*, *Serat Salira*, *Banda Urang*, *Bulan Sapasi*, *Seunggah*, *Iring-Iring Daun Puring*, dan *Toka-Toka*.

Kata Kunci: Suwanda, tepak, kendang, jaipongan

¹ Periksa Tubagus Mulyadi, “Gugum Gumbira Maestro Tari *Jaipongan*: Sebuah Biografi” (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2003), 99.

1. Latar Belakang Kehidupan

Kepribadian (*personality*) dari seorang seniman merupakan salah satu aspek penting dalam kreativitas. Bagaimana proses kreativitas dapat diidentifikasi, dan bagaimana kepribadian kreatif dapat dikembangkan,² merupakan masalah yang sangat penting untuk dipecahkan. Informasi *personality* seniman dapat diketahui

dari proses perjalanan seniman yang melakukan proses kreatif. Seniman yang dimaksud di sini adalah Suwanda yang melakukan proses penciptaan *tepak* kendang *jaipongan*. Perlu digali tentang kesejarahan Suwanda serta seluk beluknya secara menyeluruh agar diketahui berbagai faktor yang mendukung Suwanda menjadi sosok pribadi kreatif dalam *tepak* kendang *jaipongan*.

Suwanda adalah seorang seniman pengendang, lahir pada tanggal 03 Maret 1950 di Citopéng Desa Bolang Kecamatan Batu Jaya Rengasdéngklok Kabupaten Karawang Jawa Barat. Ia merupakan anak kedua dari pasangan suami istri Abah Reman dengan Ibu Kinah. Berdasarkan silsilah keturunannya, keluarga Suwanda merupakan keluarga seniman yang mewariskan kesenian tradisi secara turun temurun. Jenis kesenian yang diwariskan dari leluhurnya adalah kesenian *banjét* atau lebih dikenal dengan nama *topéng banjét*. *Topéng banjét* adalah salah satu bentuk pertunjukan sandiwara rakyat tradisional yang terdapat di daerah Bekasi, Karawang, Subang dan Bogor.³

Para leluhur Suwanda merupakan pimpinan salah satu kesenian *topéng banjét* di Karawang yang diwariskan secara turun temurun. Pewarisannya dapat diurut mulai dari Abah Nasipah (*buyut*)⁴ mewariskan *topéng banjét* ke Abah Empong (*Aki Sarim*) (*aki*),⁵ Abah Empong mewariskannya kepada Abah Reman (*bapa*),⁶ dan Abah Reman mewariskannya kepada Suwanda (*anak*).⁷ Suwanda merupakan pewaris terakhir yang diwarisi kesenian dari para leluhurnya. Jenis kesenian yang sekarang Suwanda pimpin bukan lagi kesenian *topéng banjét*, melainkan kesenian *jaipongan* dengan nama “Suwanda Grup”.

Keluarga Abah Reman (ayah Suwanda) termasuk keluarga sedang, memiliki keturunan masih dalam kapasitas wajar (tidak sedikit dan tidak banyak). Hasil perkawinan Abah Reman dengan Ibu Kinah (istrinya), ia dikaruniai lima orang anak, terdiri dari satu orang perempuan dan empat orang laki-laki. Kelima anaknya adalah

² Periksa Dedi Supriadi, 2001, 59.

³ Periksa Atik Soepandi, dkk., *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat* (Bandung: CV. Sampurna, 1999, 74.

⁴ *Buyut* adalah orang tuanya kakek.

⁵ *Aki* adalah orang tua atau bapaknya dari bapak (kakeknya dari cucu).

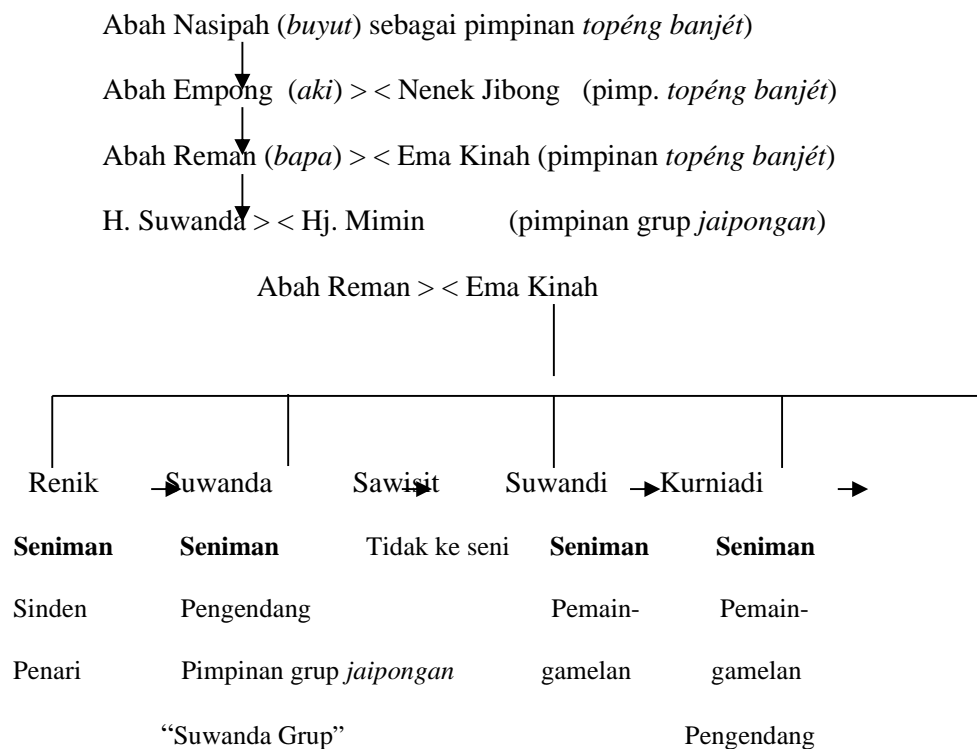
⁶ *Bapa* disebut juga *kolot* adalah ayah dari anak.

⁷ Silsilah keturunan di Sunda mengenal beberapa istilah yang mencirikan generasi. Jika diurut dari bawah, urutannya adalah *anak* (anak), *bapa* (bapak), *aki* atau *nini* (kakek atau nenek), *buyut*, *bao*, *janggawaréng*, *udeg-udeg*, *gantung siwur*.

Reni (perempuan (alm.) sebagai anak *sulung*,⁸ Suwanda (laki-laki) anak kedua, Sawisit (laki-laki) anak ketiga, Suwandi (laki-laki) anak keempat, dan Kurniadi (laki-laki) anak kelima.

Abah Reman dikenal sebagai seniman yang serba bisa dalam memainkan *waditra* (*kendang, gamelan, rebab, main topéng*) maupun dalam bernyanyi. Salah satu kelebihan dari Abah Reman adalah kepiawaian dalam memainkan kendang. Abah Reman tidak pernah merubah posisi kendang bekas orang lain, artinya bermain kendang dengan tangan kanan atau kiri sama bagus (bisa bolak balik). Selain itu, kekhasan vokalnya sering menarik perhatian penonton, banyak yang tergila-gila dengan keindahan suaranya. Oleh karena ketenarannya, para pedagang sekaligus penggemar (khususnya kaum ibu-ibu), dalam menghitung beras dagangan tidak lagi satu liter, dua liter atau tiga liter, tetapi diganti dengan *saréman, dua réman, tiga réman*, dan seterusnya.⁹

Abah Reman memiliki keturunan, hampir semua anaknya termasuk Suwanda berprofesi sebagai seniman. Sawisit yaitu anak ketiga, satu-satunya keturunan Abah Reman yang tidak menjadi seniman dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk lebih jelasnya tentang garis keturunan Suwanda dan profesinya, dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



⁸ *Sulung* adalah anak pertama dari seluruh saudara.

⁹ Wawancara dengan Suwanda, pada tanggal 10 Juli 2007.

Keluarga Suwanda merupakan pimpinan kesenian *topéng banjét* yang dalam pencarian nafkahnya mengandalkan hasil *manjak*¹⁰ ke setiap pelosok daerah. Keluarga Suwanda berasal dari lingkungan seniman rakyat yang mengandalkan kesenian sebagai salah satu profesi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai sisi kehidupan yang pahit, dirasakan oleh keluarganya termasuk oleh Suwanda dalam menjalani profesi sebagai *panjak*. Pengalaman pahit yang dialaminya, menjadi motivasi bagi Suwanda untuk mengubah nasib dirinya dalam menjalani profesi sebagai seniman pengendang.

Faktor keturunan sangat membantu Suwanda menjadikan dirinya sebagai seniman pengendang yang handal dalam kesenian rakyat. Nilai-nilai seni tradisi, sangat kuat mengakar dalam dirinya sejak kecil, sebagai modal dasar untuk mengolah seni dalam wacana kreativitas di kemudian hari. Suwanda dibesarkan pada lingkungan seniman rakyat yang kental dengan nilai-nilai tradisi secara otodidak, baik dari ayah, kakek, dan *buyutnya*. Suwanda memiliki saudara baik kakak maupun adik yang berprofesi sama yaitu sebagai seniman. Saudara-saudaranya merupakan kekuatan besar yang dimiliki Suwanda untuk membantu dalam berkarya maupun dalam menjalankan keseniman. Mereka berprofesi sebagai *sindén*, penari, penabuh gamelan, maupun pengendang dalam grupnya. Saudaranya memberikan pengaruh besar bagi Suwanda dalam menata dirinya menjadi seniman pengendang di wilayahnya.

Selain dibesarkan dalam keluarga seniman, lingkungan sekitar Suwanda yaitu di Karawang sangat membantu Suwanda membentuk jati dirinya sebagai seniman handal. Karawang terutama di Citopéng, sangat subur dengan berbagai jenis kesenian, terutama kesenian rakyat. Pertunjukan kesenian sering dipentaskan dalam berbagai acara, dalam hajatan pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, atau pada musim panen padi. Banyaknya jumlah pertunjukan, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap Suwanda untuk mendapatkan ilmu karawitan dari berbagai jenis kesenian, terutama yang berhubungan dengan pola *tepak* kendang Sunda. Berbagai inspirasi yang memperkaya pembendaharaan tradisi, diperoleh Suwanda dari hasil menonton.

Sewaktu kecil, Suwanda sering dipanggil dengan sebutan “*Ujang*”¹¹ atau *ujang* Suwanda. Nama “*Ujang*” melekat dalam diri Suwanda dari kecil sampai menginjak dewasa. Dalam bahasa Sunda, panggilan “*ujang*” memiliki beragam makna, di antaranya: *ujang* adalah panggilan nama kesayangan yang sering digunakan oleh orang tua kepada anaknya; *ujang* digunakan untuk penyebutan orang yang lebih tua kepada yang lebih muda khusus untuk laki-laki; *ujang* berarti pula sebagai panggilan penghargaan masyarakat sekitar terhadap kepribadian yang baik dari anak. Dengan demikian, *Ujang* (*ujang* Suwanda) merupakan anak yang disayang oleh orang tua, serta memiliki penghargaan dari masyarakat karena memiliki perilaku yang baik. Suwanda

¹⁰ *Manjak* asal kata dari *panjak* yang artinya *lulugu* (pimpinan) kesenian *ketuk tilu*. *Manjak* merupakan kata kerja yang artinya bisa main gamelan diikuti *nyarita* (bicara), *nembang* (bernyanyi), dan *biantara* (pidato). *Manjak* yang dilakukan keluarga Suwanda adalah pementasan *topéng banjét* (di dalamnya terdapat *ketuk tilu*), dilakukan berkeliling atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

¹¹ Wawancara dengan Gugum Gumbira, pada tanggal 26 Juni 2007.

adalah anak yang penurut, sabar, sangat patuh terhadap orang tua, tidak pernah menolak bila disuruh oleh orang tuanya.¹²

Suwanda menjalani pendidikan formal sampai tingkat kelas dua Sekolah Rakyat. Berbagai ilmu dan keterampilan dalam kesenian khususnya dalam memainkan kendang, ia peroleh dari

pendidikan nonformal yaitu melalui pengalaman hidupnya di jalan-jalan dan pesawahan ketika melakukan *manjak*. Pendidikan kesenian, diterima secara langsung dari ayahnya dalam berbagai kesempatan, di rumah maupun ketika *manjak*. Suwanda adalah seniman alam yang diwariskan ilmu secara lisan dan tiruan, tidak mengenal sistem notasi apalagi teori. Sistem belajarnya didapat dengan sistem tiruan yang dipraktekkan oleh ayahnya, kemudian ditirukan oleh Suwanda.

Untuk menambah keterampilannya, Suwanda belajar secara nonformal dari individu-individu seniman maupun grup kesenian lain, meskipun tidak secara langsung. Hal ini ia lakukan untuk menyadap berbagai ilmu karawitan yang belum ia miliki dari ayahnya. Hasil dari penyadapannya, daya ingat, daya pikir, serta imajinasi estetis Suwanda lebih terasah dengan baik. Berbagai pola, gaya, dan *tepak* kendang yang dipraktekkan orang lain, sangat mudah untuk ditiru olehnya.

Pada masa-masa *manjak*, Suwanda melewati masa-masa krisis terutama dalam perekonomian dan berkesenian. Suwanda selalu mengalami kesengsaraan dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat dimaklumi, karena Suwanda melewati masa-masa sulitnya perekonomian Indonesia. Pahitnya perekonomian, terutama pada awal tahun 1960-an di mana masa-masanya Partai Komunis Indonesia mendominasi genre-genre pertunjukan di Indonesia sebagai alat propaganda program-programnya.¹³ Hal ini berdampak negatif terhadap kehidupan seni pertunjukan di Indonesia terutama kepada para seniman sebagaimana dijelaskan oleh R.M. Soedarsono sebagai berikut.

Keadaan perekonomian Indonesia pada tahun 1963 sampai dengan pecahnya G 30 S/PKI yang gagal, sangat terpuruk. Puncak keterpurukannya terjadi pada malam tanggal 30 September 1965 ketika terjadi penculikan oleh PKI terhadap para Jenderal. Hal ini, tentu saja berpengaruh terhadap perjalanan seni pertunjukan Indonesia terutama terhadap kehidupan para seniman.¹⁴

Pernyataan R.M. Soedarsono, ditegaskan pula oleh Saini K.M. sebagai berikut.

¹² Wawancara dengan ibu Renik, pada tanggal 11 Juli 2007.

¹³ R.M. Soedarsono, *Seni Petunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 115.

¹⁴ R.M. Soedarsono, 216-224.

Meskipun Indonesia sudah dalam keadaan merdeka, namun di Jawa Barat diperpanjang dengan pemberontakan DI/TII sampai tahun 1961, yang tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat Sunda untuk berolah seni dan mewariskan kesenian kepada anak-anak mereka.¹⁵

Berdasarkan dua kutipan di atas, pada masa Orde Lama, terjadi guncangan politik dan ekonomi yang sangat mengerikan, menghantam bangsa Indonesia pada umumnya. Dampak negatif dari kejadian ini terasa dalam kehidupan seni pertunjukan Indonesia, tentunya berdampak negatif pula terhadap para pelaku seni. Para seniman menjadi sasaran Partai Komunis Indonesia, dijadikan alat propaganda dalam meraih massa pendukung partainya. Para seniman banyak yang dikaitkan dengan Gerakan 30 September sehingga banyak seniman yang terlibat. Dampaknya, seniman dilarang pentas atau memiliki Kartu Tanda Penduduk. Kehidupan seniman terbelenggu, banyak grup kesenian gulung tikar. Bersyukur, Suwanda dan keluarganya tidak ada yang terlibat. Kepahitan dalam perekonomian, paling dirasakan oleh Suwanda selama masa krisis.

Berbagai kehidupan pahit yang dirasakan Suwanda dalam hidupnya, membuat diri Suwanda memiliki sifat sabar, pekerja keras, rendah hati, dan taat beribadah. Sifat sabar ia buktikan dengan kesetiaan mengikuti jejak ayahnya untuk *manjak* ke berbagai daerah. Suwanda selalu sabar menerima didikan keras dari ayahnya saat ia menyadap ilmu karawitan. Sifat pekerja keras, ia buktikan dengan melakukan berbagai pekerjaan yang dianggap berguna bagi kepentingan perekonomian keluarga ketika tidak berangkat *manjak*, misalnya mengambil kayu bakar dari hutan, (*nawu walungan*) membuang air di sungai untuk mencari ikan, memikul gamelan belasan tahun setiap ayahnya *manjak*.

Sifat lain dari Suwanda adalah rendah diri, tidak merasa bangga dengan keberhasilannya dalam berkesenian. Sifat ini dibuktikan dengan seringnya menolak nama-nama sanjungan dari produser rekaman terhadap dirinya. Perlu diketahui bahwa di saat mencapai puncak kejayaannya sebagai seniman pengendang pada tahun 1980-an, Suwanda memiliki berbagai nama dalam setiap produksi kaset rekaman. Nama-nama tersebut di antaranya *Si Dewa Gendang*, *Si Raja Gendang*, *Si Tangan Gledek*. Suwanda sering protes dengan nama-nama sanjungan karena tidak mau diagung-agungkan atau dlebih-lebihkan. Menurutnya, nama-nama tersebut terlalu berlebihan untuk dirinya, seolah-olah merendahkan orang lain. Produser rekaman sering menghapus nama-nama sanjungan yang telah tertulis dalam kaset hasil rekaman dengan Suwanda karena pemintaannya.

¹⁵ Saini K.M., *Peranan Kesenian Sunda dalam Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa ini* dalam Seminar Kebudayaan Sunda (Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 57.



Gambar 7. Suwanda (Ujang Suwanda)

(Foto: koleksi Suwanda, 1985)

Kerendahan hati lainnya dibuktikan oleh Suwanda saat ia dilantik menjadi Ketua Dewan Kesenian se-kabupaten Karawang. Dalam SK-nya, Suwanda ditulis sebagai *pakar seni* karena *kepakarannya* memang sudah diakui oleh masyarakat. Suwanda menolak istilah itu. Ia meminta diubah dengan nama *pendukung seni* saja, karena *pakar seni* menurutnya terlalu berlebihan, tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Suwanda adalah seniman yang taat beribadah. Sebagai seorang seniman yang beragama Islam, ia sadar terhadap berbagai kewajiban yang harus dilakukan menjadi seorang muslim yang benar. Ia berpandangan bahwa “seni itu suci” sehingga jangan sekali-kali mengotori seni dengan hal-hal yang tidak baik. Sebagai wujud ketaatannya, pada tahun 1996, Suwanda beserta istrinya berangkat naik Haji ke Mekah untuk menunaikan kewajibannya. Hal ini mengandung makna kemantapan Suwanda dalam hal ekonomi, sehingga sudah laik naik Haji. Berangkat haji, merupakan tugas Suwanda dalam menunaikan kewajibannya sebagai muslim yang taat terhadap Tuhannya.

Suwanda menikah dengan istrinya (Mimin) pada tahun 1975. Kisah perjalanan cinta Suwanda dengan istrinya diawali sejak keduanya sama-sama berada dalam grup *topéng banjét* pimpinan Ali Saban. Suwanda beserta istrinya sebenarnya telah lama menjadi satu grup dalam kesenian *topéng Ali Saban*. Namun, benih cintanya tumbuh setelah sekian lama bersama-sama dalam berbagai pementasan ke berbagai wilayah.

Dalam grup *topéng banjét*, biasanya memiliki seseorang yang diidolakan oleh penonton, baik penari, *bodoran* (humoris), *panjak* maupun pengendang. Dalam grup *topéng Ali Saban*, Mimin merupakan salah satu penari yang menjadi idola, sebagai andalan dalam setiap pementasan. Di samping memiliki wajah cantik, Mimin memiliki keterampilan menari dengan sebutan “Sri Panggung” atau *Primadona*. Selain itu, ia juga bagus dalam menyanyi yang sering dilakukan dalam berbagai pementasan. Mimin adalah “bintang panggung” *topéng banjét* pada saat itu.

Suwanda termasuk seniman andalan pula dalam grup *topéng Ali Saban*. Suwanda sebagai pengendang masuk ke grup ini sekitar tahun 1970-an. Keberadaan Suwanda dan Mimin pada awalnya biasa-biasa saja, bahkan bertahun-tahun mereka bersama dalam satu panggung. Suwanda dan Mimin melaksanakan pernikahan pada tahun 1975. Pernikahan Suwanda dengan Mimin merupakan pernikahan kedua kali. Sebelumnya yaitu pada tahun 1974, Suwanda pernah menikah dengan ibu Sakem dan dikarunia satu orang anak. Namun, pernikahan dengan ibu Sakem dapat bertahan satu tahun, berujung perceraian di awal tahun 1975-an.

Sampai dengan sekarang, kehidupan Suwanda beserta istrinya berjalan bahagia, hidup berumah tangga dalam kehidupan harmonis, satu profesi, satu visi, satu grup dalam seni dan satu tujuan yaitu untuk menuju hidup bahagia di dunia dan akhirat. Kepedulianya terhadap kesenian, masih mereka pertahankan sampai dengan sekarang. Di usianya yang menginjak 60 tahun, Suwanda beserta istri masih terus aktif manggung ke berbagai daerah. Selain itu, ia berperan aktif dalam memajukan kesenian di daerahnya dengan berbagai cara di kabupaten Karawang.



Gambar 8. Suwanda beserta istri (Mimin), tahun 1977

(Foto koleksi Suwanda, direproduksi kembali oleh Asep S., 2007)

2. Perjalanan Kesenimanan

Suwanda mengenal seni sejak berumur delapan tahun yaitu ketika masih duduk di kelas 2 Sekolah Rakyat. Di usianya yang masih kecil, bakat seni Suwanda sudah melekat kuat dalam dirinya dengan banyak bermain *tatabeuhan* dengan peralatan rumah tangga yang ada di rumahnya. Abah Reman sebenarnya sudah mengetahui bakat seni Suwanda, tetapi ia melarang Suwanda termasuk semua anaknya untuk terjun dalam kesenian.

Abah Reman melarang anaknya ke dalam seni, karena tidak ingin anak-anaknya merasakan kepahitan kehidupan berprofesi sebagai seniman terutama seniman *topéng banjét*. Hal itu dikarenakan keadaan perekonomian sedang berada pada masa-masa yang sulit akibat kekacauan perpolitikan di Indonesia. Kepahitan kehidupan yang dialaminya, berharap tidak terulang oleh anak-anaknya.

Meskipun ayahnya sering marah dan melarang keras agar Suwanda tidak terjun dalam kesenian, rupanya bakat yang dimiliki Suwanda lebih kuat tertanam dalam jiwanya mengalahkan larangan ayahnya. Suwanda sering mencuri-curi waktu dari ayahnya untuk

tetap *tatabeuhan* dengan saudaranya di kala ayahnya tidak ada di rumah. Akibatnya, sekolah Suwanda terbengkalai, Suwanda sering disusul gurunya karena sering tidak masuk kelas saat jam sekolah.

Keadaan Suwanda yang tidak mungkin bisa dicegah, segera

disadari oleh ayahnya. Ayahnya menyadari bahwa bakat seni yang tertanam dalam diri Suwanda sudah tidak bisa dibendung lagi meskipun berbagai upaya untuk mencegahnya telah dilakukan. Abah Reman akhirnya mengizinkan Suwanda terjun dalam dunia seni. Suwanda dibawa untuk ikut *manjak*, mencari nafkah untuk menghidupi keluarga ke berbagai pelosok daerah. Keikutsertaan Suwanda untuk *manjak*, merupakan babak baru bagi Suwanda dalam menjalani sisi kehidupan berprofesi sebagai seniman *panjak*. Sejak tahun 1959 diusia kira-kira sembilan tahun, Suwanda tidak pernah ketinggalan ikut bersama ayahnya mengarungi kehidupan sebagai seniman. Sekolah Suwanda terbengkalai karena sering bolos. Suwanda akhirnya memutuskan berhenti dari sekolah. Kesukaan untuk *manjak* dengan ayahnya mengakibatkan sekolahnya terputus. Ayahnya sudah tidak kuasa lagi menolak keinginan Suwanda. Sejak itulah Suwanda terus mengikuti ayahnya *manjak*, menembus gelapnya malam serta pesawahan yang terhampar luas di setiap daerah.

Tahap pertama keikutsertaan Suwanda, ia ditugaskan *manggul* gamelan (memikul gamelan) yang digunakan untuk pementasan *topéng*, karena ia belum bisa praktek gamelan. Kegiatan seperti ini ia lakukan belasan tahun mulai kecil sampai menginjak remaja. Berbagai kepahitan, kesedihan, kesengsaraan yang dialami ayahnya dalam mencari nafkah dengan *manjak* kesenian *topéng banjét*, betul-betul dirasakan oleh Suwanda bertahun-tahun. Hal biasa yang sering ia jumpai di perjalanan, di antaranya tidak makan saat *manjak*, tidak ada yang *nanggap* saat berkeliling desa, atau diusir dari perkampungan. Perkataan ayahnya ternyata benar, bahwa menjadi seniman *topéng banjét* penuh dengan kesengsaraan. Hal itu betul-betul dirasakan oleh Suwanda. Selama mengikuti jejak ayahnya, tidak pernah merasakan kesenangan dalam hidupnya. Menurutnya, “*Bapa mah can pernah pisan meunang kasenangan salila jeung kolot téh, sangsara jeung sangsara waé.*”¹⁶ (Bapak tidak pernah dibawa senang selama dengan orang tua, hidup penuh kesengsaraan). Oleh karena keikhlasan dan niat yang kuat dalam dirinya, semua cobaan hidup dapat dijalani dengan penuh kesabaran dan ketawakalan sebagai modal dasar untuk mencapai kesuksesan Suwanda di masa yang akan datang.

3. Pencarian Jati Diri

Seniman tentunya tidak dapat lepas dari berbagai fenomena yang terjadi sepanjang hidupnya, dari mulai lahir sampai dengan kematian. M.A.W. Brouwer, menjelaskan bahwa dunia fenomenal ialah dunia di mana tidak ada hal lain tanpa hal lain. Pelaku dalam berbagai fenomena ini adalah para seniman sebagai manusia yang disebut

¹⁶ Wawancara dengan Suwanda, pada tanggal 15 Januari 2009.

badan subjek. Badan bukan berarti benda, melainkan suatu fenomena (gejala) yang tidak bisa dilepaskan dari gejala-gejala lain yaitu alam. Gejala atau fenomena itu merupakan kesatuan antara subjek dan objek, subjek adalah manusia, objek adalah ilmu dan kegiatan sehari-hari.¹⁷

Dalam mengarungi fenomena kehidupannya, Suwanda sebagai subjek (sebagai seniman) memiliki beragam kejadian dalam hidupnya terutama dalam mencari berbagai ilmu karawitan (khususnya praktek kendang). Dalam mencari ilmu seninya, tidak mudah Suwanda mendapatkan apa yang diinginkan dari ayahnya. Abah Reman merupakan pendidik kesenian yang keras sehingga berbagai ujian, teguran, bahkan kemarahan sering ia terima saat pembelajarannya. Salah satu yang biasa dilakukan adalah memikul gamelan yang digunakan pentas ke berbagai daerah. Setiap *manjak*, Suwanda berkewajiban membawa gamelan dari rumah sampai titik tujuan yang diinginkan.

Memikul gamelan bukan hal yang mudah, sebab setiap pentas harus jalan kaki mengikuti tambak sawah yang panjang, jalan yang belum diaspal, berpindah-pindah dari satu tempat ke

tempat lain, bahkan ke luar wilayahnya seperti Bogor, Bekasi,

Subang, dan Bandung. Suwanda memikul gamelan bisa berbulan-bulan lamanya jika musim panen di wilayahnya belum tiba. Suwanda berangkat *manjak* pada siang, pagi, sore bahkan malam hari dengan membawa *obor* terbuat dari bambu. Memikul gamelan, dijalannya dengan penuh ketaatan dan kesabaran.

Dalam hal praktek gamelan, Suwanda sering dimarahi ayahnya jika terjadi kesalahan, baik salah dalam membunyikan *kecrék*, salah *nepak* kendang atau salah *nabeuh* gamelan. Ketika salah memainkan *kecrék*, sering *kecrék* tersebut dilempar oleh ayahnya ke tempat yang jauh. Meskipun dalam suasana gelap, dengan sabar dan penuh rasa hormat, Suwanda mengambil kembali *kecrék* yang sudah dilemparkan ayahnya untuk digunakan kembali dalam pementasan. Jika sewaktu-waktu terjadi kesalahan *nepak* kendang, tidak segan-segan ayahnya menginjak kendang yang sedang *ditabeuh* oleh Suwanda agar suaranya tidak ada. Jika salah *nabeuh* gamelan, tidak tanggung-tanggung, gamelan ditendang oleh ayahnya sehingga bilah-bilah gamelan copot dari tempatnya. Suwanda tetap dengan sabar untuk membereskan kembali gamelan yang telah lepas ke dalam *ancaknya*,¹⁸ kemudian ditaruh lagi pada posisi semula untuk *ditabeuh* kembali. Jika ada kesalahan dalam menggesek *rebab*, jari tangan ayahnya spontan menusuk kulit *rebab* sehingga tidak ada suaranya karena sudah bolong.

¹⁷ M.A.W. Brouwer, *Alam Manusia dalam Fenomenologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), vii-xii.

¹⁸ *Ancak* adalah tempat menyimpan gamelan. *Ancak saron*, *ancak bonang*, *ancak goong*, dan lain-lain.

Pada tahap akhir pendidikan dari ayahnya, Suwanda di suruh *matigeni*.¹⁹ *Matigeni* dilakukan dengan berdiam diri di dalam *goah*²⁰ selama tujuh hari tujuh malam, tidak makan dan tidak minum. *Matigeni* merupakan konsep spiritual yang dilakukan Suwanda sebagai tahap akhir dari pencarian ilmunya. *Matigeni* merupakan tahap akhir ujian, tahap pementapan bagi Suwanda dalam menerima ilmu dari ayahnya.

Ilmu yang diperoleh Suwanda, benar-benar merupakan hasil dari perjuangan, kesabaran, ketekunan, keikhlasan, rasa hormat, dan ketaatan seorang anak yang sekaligus seorang murid terhadap bapak yang sekaligus sebagai guru pribadinya. Didikan orang tua yang keras dalam belajar gamelan, menjadi cambuk bagi Suwanda untuk berolah rasa, mengolah pikiran serta ditantang untuk menjadi manusia yang terampil. Berkat keuletan dan kesabarannya, segala keterampilan yang diberikan ayahnya dapat ditangkap oleh Suwanda dengan baik dan tentunya memuaskan ayahnya sebagai pendidik. Ayahnya mulai percaya terhadap keterampilan yang dimiliki oleh Suwanda. Suwanda menjadi andalan dalam setiap pementasan *topéng banjét* grup ayahnya.

Sejalan dengan perkembangan zaman, kehidupan kesenian terasa kembang kempis diterjang perubahan zaman serta perilaku

sosial masyarakatnya. Kesenian *topéng banjét* yang dipimpin ayahnya mulai banyak saingan. Mulai muncul grup-grup *topéng* yang baru dengan ciri khas masing-masing. Kreativitas seniman mulai hadir agar seninya dapat diterima masyarakat, misalnya masuknya teknologi pengeras suara, lampu, serta hadirnya gamelan dalam *topéng banjét*. Grup *topéng* ayahnya ternyata tidak dapat bersaing dengan grup *topéng* yang lain. Hal ini berdampak kepada berkurangnya volume pertunjukan Suwanda serta minimnya penghasilan yang diperoleh Suwanda dan ayahnya untuk menutupi perekonomian.

Melihat kondisi yang demikian, Suwanda memutuskan untuk mencari pengalaman hidup di luar grup ayahnya. Selain untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga, Suwanda ingin mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya, memperluas wawasan, mencari pengalaman baru dalam berkesenian. Sikapnya yang terbuka untuk menerima dan menyadap ilmu dari orang lain, merupakan jiwa Suwanda untuk memiliki modal besar keterampilan dalam melakukan kreativitas di kemudian hari.

Suwanda mulai tertarik oleh grup-grup *topéng banjét* selain grup ayahnya. Oleh karena kepintarannya dalam memainkan kendang diakui di daerahnya, tidak susah bagi Suwanda dapat masuk untuk diterima oleh beberapa grup *topéng banjét* di luar grup ayahnya. Suwanda menyadap ilmu dari beberapa orang terutama dari para pengendang di berbagai grup *topéng banjét*. Penyadapan ini termasuk bagian dari pewarisan kebudayaan. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal

¹⁹ *Matigeni* adalah kegiatan bertapa dengan duduk di satu tempat, tidak makan, tidak minum dalam kegelapan selama tujuh hari tujuh malam.

²⁰ *Goah* adalah tempat penyimpanan makanan atau padi yang ada di dalam rumah bagian belakang.

atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.²¹

Di Karawang tumbuh subur grup *topéng banjét* yang memiliki nama rombongan dan pimpinan sendiri. Grup *topéng banjét* di Karawang di antaranya: *topéng banjét Abah Reman*, *topéng banjét Abah Pendul*, *topéng banjét Wadas*, serta *topéng banjét Baskom*. Suwanda berpikir untuk mencari pengalaman baru dalam grup-grup tersebut. Maka, mulai tahun 1966 sampai dengan tahun 1977, Suwanda sering meninggalkan grup ayahnya untuk berkelana memasuki grup-grup *topéng banjét* di berbagai daerah di Karawang.

Pada tahun 1966-an, Suwanda melihat grup *topéng Wadas* dari daerah Panyadapan pimpinan *kang*²² Mulud atau Sentul Wadas yang pentas di daerahnya. Suwanda tertarik dengan pola-

pola *tepak* kendang dalam grup *topéng Wadas* yang dipraktekkan oleh pimpinan *topéng* yaitu *kang* Mulud. Salah satunya tertarik dengan lagu *Tablo, ditepak diteunggeul* dengan *pengibing mang* Emplok. Suwanda berusaha menyadap *tepak* kendang *diteunggeul* dari *kang* Mulud. Suwanda sering dibawa untuk pentas ke berbagai daerah dan tentunya berperan sebagai pengendang. Suwanda berusaha menyadap ilmu-ilmu karawitan khususnya dalam *tepak* kendang, sekaligus mencari nafkah dalam grup tersebut untuk kehidupan keluarganya.

Pada tahun 1967-an, Suwanda melihat grup *topéng Baskom* dari Karangjati pentas di daerahnya. Dalam grup *topéng Baskom*, Suwanda tertarik oleh *tepak kotrék* atau ibingan *kotrék* dan *tepak ngagoongkeun*. Suwanda berusaha menyadap *tepak kotrék* dan *ngagoongkeun* dengan sering ikut pentas ke berbagai daerah dalam grup *topéng Baskom*.

Pada tahun 1968-an, Suwanda masuk ke grup *topéng Abah Pendul*. Tujuan Suwanda adalah mencari pengalaman lain dalam

mendapatkan pola-pola *tepak* kendang. Dalam grup ini, semua keluarga Suwanda termasuk Abah Reman ikut bergabung. Dalam grup Abah Pendul, Suwanda bertahan sampai awal tahun 1970-an. Grup Abah Pendul masih hidup sampai dengan sekarang. Grup ini tetap mempertahankan tradisi *topéng banjét* dengan perangkat *waditra* dan cara tradisi yang tidak berubah sejak dulu sampai dengan sekarang tahun 2010.

²¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 88.

²² *Kang* atau *akang* merupakan panggilan penghargaan bagi orang yang lebih tua.

Ketika Suwanda sedang berada di grup Abah Pendul, di Karawang terdapat grup *topéng banjét* lain yaitu grup *topéng banjét Daya Asmara* pimpinan Ali Saban. Grup ini dipandang oleh Suwanda sebagai grup yang sudah modern dalam penampilannya. Selain menggunakan alat-alat *ketuk tilu*, dalam pertunjukannya telah dilengkapi dengan perangkat gamelan seperti *saron*, *gambang*, dan *bonang*. Hal ini tentunya membuat ketertarikan tersendiri bagi Suwanda untuk masuk ke grup *topéng* Ali Saban. Suwanda melamar ke Grup *topéng Daya Asmara* pimpinan Ali Saban. Oleh karena Suwanda sudah dikenal di daerahnya, tidak susah Ali Saban untuk menerima Suwanda dalam grupnya. Suwanda pindah dari grup Abah Pendul ke grup Ali Saban. Di sinilah *tepak* kendang Suwanda dalam mengiringi *topéng banjét* mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Sejak 1970, Suwanda resmi menjadi anggota sekaligus pengendang di grup *topéng Daya Asmara* pimpinan Ali Saban.

Dalam grup *topéng* Ali Saban, Suwanda bertahan selama hampir lima tahun. Pada tahun 1975, Suwanda ke luar dari grup *topéng* Ali Saban dan memutuskan untuk masuk ke grup *tanjidor* pimpinan Aki Zibong. Dalam grup *tanjidor* Zibong, Suwanda bertahan selama dua tahun. Pada akhirnya, Suwanda mendirikan grup sendiri pada tahun 1977 dengan nama “Suwanda Grup.”



Gambar 9. Grup *topéng banjét* Daya Asmara yang diteruskan oleh putra pertamanya Agus Saban, tempat Suwanda mengolah kendang

(Foto: Rony Hidayat, 2007)

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam masa pengembangan dirinya, Suwanda berkelana ke beberapa grup *topéng banjét* di Karawang. Tujuan pokoknya adalah menyadap berbagai *tepak* kendang yang dirasa menarik perhatiannya. Setiap mendapat *tepak* kendang baru, ia menirukan dan dipraktekkan sendiri di rumahnya. Peniruan

ternyata dirasakan sangat efektif oleh dirinya untuk mendapatkan berbagai ragam *tepak* yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ernst Caessirer yang menjelaskan arti penting imitasi sebagai berikut.

Imitasi merupakan naluri fundamental, fakta intim dalam kodrat manusia”. Imitasi kata Aristoteles, ialah hal yang wajar bagi manusia sejak masa kanak-kanaknya. Salah satu kelebihan manusia dibanding binatang terletak pada kenyataan bahwa manusia itu makhluk paling suka meniru, makhluk yang belajar mula-mula lewat peniruan.²³

Setelah Suwanda memiliki grup sendiri dengan nama “Suwanda Grup”, kreasi-kreasi baru dalam karawitan mulai muncul, baik dalam vokal, *tepak* kendang, maupun dalam garapan karawitannya. Kenakalan-kenakalan grup Suwanda dalam berkarawitan ternyata semakin menarik para penggemar seni. Nama Suwanda semakin populer di masyarakat terlebih setelah mengadakan rekaman dalam bentuk pita kaset oleh berbagai studio rekaman. Berbagai pesanan pertunjukan *jaipongan* terus berdatangan, maklum “Suwanda Grup” merupakan grup *jaipongan* pertama yang berdiri di daerah Karawang Jawa Barat pada tahun 1980-an.

Jiwa seni dalam diri Suwanda sudah mendarah daging, sudah membaja, sehingga tidak bisa lepas dari seni sepanjang hidupnya. Dalam menjalani profesinya sebagai pengendang, Suwanda memiliki prinsip “*sarénghap, sarasa, sapangadegan*” artinya (satu napas, satu rasa, satu badan atau satu pakaian). Selain itu, prinsip lainnya adalah “*sajiwa, saraga, sarasa*” (satu jiwa, satu badan, satu rasa). Inilah prinsip yang dipegang teguh oleh Suwanda dalam menjalani profesinya sebagai pengendang. Meskipun berbeda-beda dalam menabuh *waditra*, tetapi ketika menyajikan karawitan, semua *pangrawit* harus satu napas, satu rasa, satu jiwa, untuk mencapai tujuan bersama yaitu utuhnya sajian karawitan dari awal sampai dengan akhir.

Prinsip lain yang dipegang Suwanda dalam menjalani kesenimanannya adalah “*seni téh suci*” (seni itu suci), jangan sekali-sekali mengotori seni. “*Seniman kedah ngagem welas asih, silih asah, silih asih, silih asuh*” (seniman harus memiliki sikap saling memberi, saling mengayomi, saling membantu). Menurut Suwanda, “*ti batur kudu ditarima, hijikeun, digodog*” (dari orang lain harus diterima, disatukan lalu diolah), “*can dipigawé mah tong waka ditolak*” (sebelum dikerjakan jangan dulu ditolak).

4. Pertemuan dengan Gugum Gumbira

Kreativitas Suwanda dalam penciptaan *tepak* kendang *jaipongan*, berawal dari pertemuan Suwanda dengan Gugum Gumbira, seorang seniman dari Bandung. Ketika Suwanda sedang berada dalam grup *topéng banjét Daya Asmara* pimpinan Ali Saban,

²³ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), 209.

Gugum Gumbira pernah melihat Suwanda sedang pentas di panggung pertunjukan memainkan *waditra* kendang. Gugum melihat bakat dan ketangkasan Suwanda dalam memainkan kendang di kala itu. Menurut Gugum, pengendang Suwanda *tepak* kendangnya bersih, keras, cepat, dan *wirahma* bagus.²⁴ Setelah itu, Gugum tidak ingat lagi, karena melihat hanya sesaat, belum kenal sama sekali dengan Suwanda.

Gugum teringat kembali kepada Suwanda pada saat ia membutuhkan sosok pengendang yang bisa mengikuti ide-ide kreatifnya dalam menciptakan tari *jaipongan*. Hal itu terjadi beberapa tahun lamanya setelah Suwanda menikah dengan istrinya di Karawang. Gugum mencari Suwanda karena merasa kesulitan untuk mencari pengendang yang dapat mengikuti ide-idenya pada awal penciptaan tari *jaipongan*.

Pada awal penciptaan tari *jaipongan*, karawitan terutama *tepak* kendang, belum terjadi perubahan sebab para *pangrawit* (Nandang Barmaya, Mang Tosin dan Mang Samin) belum bisa menerjemahkan keinginan Gugum Gumbira yang menginginkan

pembaharuan total. Perbedaan persepsi antara Gugum dan *pangrawit* dikarenakan para *pangrawit* belum bisa keluar dari tradisi atau *pakem* yang sudah biasa dijalankannya. Gugum menginginkan sebuah pembaharuan di dalam garapan karawitan untuk dapat menyatu dengan konsep tari yang telah ia rancang. Akibatnya, terjadi tarik menarik antara konsep karawitan dengan konsep tari, bahkan terkesan adanya pemaksaan. Karawitan terutama *tepak* kendang, belum bisa mewartakan konsep *garap* tari yang diinginkan oleh Gugum Gumbira.

Untuk memecahkan permasalahan di atas, Gugum perlu mencari alternatif lain. Gugum teringat kenangannya selama beberapa tahun terhadap sosok pengendang yang pernah dilihatnya yaitu Suwanda. Gugum mencari Suwanda ke Karawang melalui Nandang Barmaya salah seorang *pangrawit* di Jugala. Suwanda pada saat itu sudah terbiasa dalam mengiringi pertunjukan *topéng banjét* dan *bajidoran* yang kaya akan ragam *tepak* kendang serta kaya improvisasi. Setelah terjadi pertemuan antara Gugum, Suwanda dan ketiga *pangrawit* (Nandang Barmaya, Mang Tosin dan Mang Samin), ternyata Suwanda dapat memberikan pencerahan atas permasalahan yang terjadi. Suwanda dengan *tepak* kendangnya mampu mengikuti keinginan Gugum dalam *garap* tari barunya dengan tidak merubah struktur lagu atau karawitannya. Akhirnya, terjadi jalinan komunikasi dan keselarasan antara Gugum Gumbira dengan para *pangrawit* yaitu Suwanda, Mang Tosin, Nandang Barmaya dan Mang Samin dalam membuat karawitan *jaipongan*. Mengenai hal ini, Een Herdiani menyatakan sebagai berikut.

Kepiawaian pengendang yang mengiringi tarian *jaipongan* merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mengusung popularitas tariannya,

²⁴ Wawancara dengan Gugum Gumbira, pada tanggal 26 Juni 2007.

adalah kepaiwaan para *pangrawit* yang tergabung dalam kelompok “Jugala” pimpinan Gugum Gumbira sendiri. Salah satu personilnya yang langsung diambil dari daerah asal “*jaipongan*” itu sendiri yaitu Suwanda pengendang *kiliningan bajidoran* dari Karawang. Pengendang Suwanda adalah pengendang yang luar biasa dengan keterampilan tangannya mampu mengiringi setiap gerakan yang diinginkan oleh sang koreografer. Suwanda sengaja dibawa ke Bandung oleh Gugum Gumbira menjadi pengendang tari *jaipongan*. Oleh sebab itu, dengan hadirnya Suwanda, hasil karya tari Gugum Gumbira menjadi sangat luar biasa.²⁵

Berdasarkan kutipan di atas, Suwanda merupakan pemecah persoalan pada awal-awal pembentukan tari *jaipongan*. Suwanda sudah terbiasa mengiringi pertunjukan *topéng banjét* dan *bajidoran* yang kaya akan *tepak* kendang dan kaya improvisasi. Kebiasaan Suwanda dalam mengiringi berbagai kesenian di daerahnya, merupakan modal besar yang dimiliki Suwanda untuk mengungkapkan bakat kreatifnya dalam membuat *tepak* kendang *jaipongan*. Kebiasaan merupakan faktor penting dalam mengungkapkan ide-ide seniman ke dalam praktek. Bourdieu dalam Mudji Sutrisno, menggambarkan kebiasaan dalam berbagai cara antara lain: kebiasaan sebagai kecenderungan-kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus atau gaya hidup, sebagai motivasi, prefensi, cita rasa dan perasaan (emosi), sebagai perilaku yang mendarah daging, sebagai suatu pandangan tentang dunia (kosmologi), sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis, sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karir.²⁶

Setelah pertemuan Suwanda dengan Gugum, serta *tepak* kendangnya dapat mewartakan keinginan Gugum Gumbira, Suwanda akhirnya resmi dikontrak oleh Jugala selama enam tahun lamanya mulai tahun 1978 sampai dengan tahun 1984. Sebelum resmi dikontrak oleh Jugala, Suwanda melakukan rekaman perdananya dengan Jugala pada tahun 1976. Sejak tahun ini, *tepak* kendang *jaipongan* yang beragam, variatif, dan energik, diciptakan oleh Suwanda dalam melakukan kreativitasnya. Gugum dan Suwanda merupakan dua tokoh seniman yang luar biasa. Hasil kerja sama di antara keduanya dengan bantuan para *pangrawit*, mampu menciptakan genre baru dalam khasanah kesenian Sunda yaitu *jaipongan*. *Jaipongan* yang dimaksud adalah *jaipongan* dalam tari maupun karawitannya.

²⁵ Een Herdiani, *Tari Jaipongan Késér Bojong (Kajian Struktur dan Nilai Pada Tari Késér Bojong Karya Gugum Gumbira)* (Bandung: Proyek Penelitian dibiayai oleh Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) STSI Bandung, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 18-19.

²⁶ Mudji Sutrisno dan Hendar Purwanto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 180.



Gambar 10. Suwanda bersama Gugum Gumbira
di Kedutaan Besar Republik Indonesia, Braunschweig, Jerman Barat
(Foto: koleksi Suwanda, tahun 1984)

5. Hasil Karya Suwanda

Pada tahun 1976, Suwanda membuat pola *tepak kendang jaipongan* pertamanya dalam lagu *Oray welang* yang direkam oleh

Jugala Grup pimpinan Gugum Gumbira. Pada waktu itu namanya belum *jaipongan*, tetapi masih “Ketuk Tilu Perkembangan”. Di luar dugaan, hasil rekaman *tepak kendang Oray Welang* mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Hal ini terbukti dari hasil penjualan kaset *Oray Welang* yang mencapai 50.000 copy pada bulan pertama

rekaman.²⁷ Lakunya kaset *Oray Welang*, merupakan bukti keberhasilan yang luar biasa dan antusias masyarakat terhadap *tepak kendang* “Ketuk Tilu Perkembangan.”

Setelah sukses dalam rekaman perdananya serta *tepak kendang*nya diterima masyarakat, Suwanda dikontrak oleh beberapa studio rekaman. Selama dua tahun yaitu tahun 1976 sampai dengan 1978, Suwanda dikontrak oleh tiga studio rekaman sekaligus yaitu *Tropic* (Suara Parahyangan *Record*), Suara Merdeka *Record*, dan *Jugala Record*. Suwanda dikontrak oleh *Tropic* untuk rekaman dua puluh kaset selama dua tahun. Menurut Suwanda, dari *Tropic* mulai ada sistem kontrak dalam kesenian tradisi (terutama para seniman). *Tepak kendang jaipongan* yang direkam di *Tropic* di antaranya *tepak kendang* dalam lagu *Génjlong Jaipong*, *Lindeuk Japati*, *Énjing Deui*, dan *Kidung*.

Setelah habis masa kontrak dengan Suara Parahyangan dan Suara Merdeka, sejak tahun 1978-1984, Suwanda resmi dikontrak langsung oleh Jugala Grup selama enam tahun. *Tepak kendang* karyanya yang *ngeboom* pada tahun 1980-an di Jugala di antaranya *tepak kendang* dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong*, *Serat Salira*, *Banda Urang*, *Bulan Sapasi*, *Seungguh*, *Iring-Iring Daun Puring*, dan *Toka-Toka*.



Gambar 11. Rekaman kaset perdana Suwanda dengan Jugala

dalam lagu *Oray welang*, pada tahun 1976.

²⁷ Periksa Tubagus Mulyadi, “Gugum Gumbira Maestro Tari *Jaipongan*: Sebuah Biografi” (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2003), 99.

(Foto: Asep S., 2007)



Gambar 12. Kaset *jaipongan* dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong*, merupakan karya mutakhir Suwanda dalam memainkan *tepak kendang jaipongan* tahun 1980-an. (Foto: Asep S., 2007).

Masa kontrak Suwanda dengan Jugala selesai pada tahun 1984. Sejak tahun 1985, Suwanda dikontrak oleh berbagai studio rekaman di berbagai daerah seperti *Dian Record*, *Pandawa Record*, *Wisnu Record*, *Ismaya Record*, *Sampurna Record*, *Pahmi Record*, *Indrajaya Record*, dan *Ratna Record*. *Tepak kendang* pada masa ini di antaranya *tepak kendang* dalam lagu *Medley Top Jaipong*, *Géboy Jumbo*, *Daun Pulus Mimiti*, *Daun Pulus Panineungan*, *Daun Pulus 1 sampai Daun dengan Pulus 20*, *Daun Pulus Adu Manis*, *Oyong-Oyong Bangkok*, *Tepung Di Luhur Panggung*, *Ucing-Ucingan*, *Banondari*, *Talak Tilu*, *Buah Jagong*, dan *Hiji Catetan*. Beberapa hasil karya tersebut, merupakan *tepak kendang jaipongan* yang diciptakan oleh Suwanda selama berkarya pada dekade tahun 1980-an. Pada tahun 1980-an, merupakan *ngeboomnya jaipongan* dalam seni pertunjukan di Jawa Barat.

Keberhasilan Suwanda dalam menciptakan *tepak kendang jaipongan*, memberikan dampak positif bagi Suwanda terhadap penghasilan hidupnya. Perekonomian Suwanda sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan disebabkan dua faktor, yaitu banyaknya tawaran rekaman dari berbagai studio rekaman di Jawa Barat terutama di studio Jugala, serta banyaknya pesanan pentas panggung yang dipesan masyarakat melalui grupnya. Pada tahun 1980-an, nama Suwanda semakin populer di masyarakat Jawa Barat terutama melalui Jugala dan Grupnya "Suwanda

Grup”. Pesanan pertunjukan kepada “Suwanda Grup” semakin banyak, bahkan pada tahun 1982, pernah pentas tiga bulan tidak berhenti, sebagai puncak kejayaan Suwanda dalam menjalani kesenimanannya.

Pada usianya ke-50 tahun tepatnya pada tahun 2000, Suwanda dipercaya oleh komunitas seniman se- kabupaten Karawang untuk menjadi Ketua Umum Dewan Kesenian kabupaten Karawang periode 2000-2005. Kepercayaan ini tentunya muncul berkat berbagai keterampilan serta penghargaan para seniman di Karawang terhadap Suwanda sebagai tokoh dalam karawitan. Berbagai kegiatan telah ia lakukan selama memegang Ketua Umum Dewan Kesenian, di antaranya membuat Dewan Kesenian Kecamatan (DKC), mengadakan lomba-lomba pertunjukan, serta Festival Kesenian di Karawang.



Gambar 13. Pelantikan Suwanda menjadi Ketua Dewan Kesenian
Kabupaten Karawang

(Foto: Koleksi Suwanda, 2000)

Melanglang buana ke Jerman Barat merupakan pengalaman paling berkesan bagi Suwanda dalam menjalani kesenimanannya sebagai pengendang. Pada tahun 1984, Pemerintah Daerah Jawa Barat mengikutkan Gugum dalam “Festival Tari Internasional” di Brounsweigt Jerman Barat. Gugum pada waktu itu menampilkan karya *jaipongannya*

tarian *Daun Pulus Késér Bojong*.²⁸ Suwanda sebagai pengendang dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong*, secara otomatis ikut serta dalam misi tersebut. Suwanda bersama Jugala grup berangkat ke Bangkok, Roma, dan terakhir ke Jerman Barat.²⁹

Dalam misi ke Jerman Barat, Suwanda membawa kendang sebanyak delapan buah, satu kendang *indung* dan tujuh kendang *kulantér*. Selain digunakan untuk mengiringi tarian *jaipongan*, kendang yang dibawanya difungsikan pula untuk bermain melodi, dilaras dalam *laras saléndro* seperti *waditra saron*. Hal ini bertujuan agar bunyi kendang dapat difungsikan seperti vokal. Lagu yang ditampilkan di kala itu adalah lagu permainan anak-anak yaitu lagu *Tokécang* dan diakhiri dengan lagu *Cis Kacang Buncis*. Keberhasilannya dalam memainkan kendang, membuat tepuk tangan penonton menggema di udara ketika permainan lagunya melalui *tepak* kendang selesai dibawakan.

Menurut Suwanda, yang lebih membanggakan ketika di Jerman adalah perhatian orang Jerman terhadap kesenian kita.

Orang luar negeri sangat menghargai kesenian kita. Mereka mengapresiasi terhadap segala sesuatu yang ditampilkannya terutama pada *waditra* kendang. Mereka sangat antusias menonton pertunjukan, bahkan ada beberapa di antaranya yang *ngibing* meskipun tidak sesuai dengan irama kendang. Sebagian dari mereka, ada pula yang menanyakan peralatan kesenian, termasuk kendang, terbuat dari apa, kulitnya dari apa. Suwanda bahkan beradu dengan musik modern (*rock*). Atraksi kendang melawan pemain *drum* dari Eropa merupakan pengalaman yang tak terlupakan sampai dengan sekarang.

²⁸ Periksa Tubagus Mulyadi, 2003, 59; juga periksa Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, ed., *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan*, 2007, 68.

²⁹ Wawancara dengan Suwanda, pada tanggal 10 Juli 2007.



Gambar 14. Suwanda, Gugum Gumbira dan rombongan Jugala
di Kedutaan Besar Republik Indonesia, Braunschweig, Jerman Barat
(Foto: koleksi Suwanda, tahun 1984)

Suwanda telah berhasil menancapkan dirinya sebagai seniman pengendang yang handal di Jawa Barat. Pengakuan kesenimanan Suwanda bukan berasal dari diri Suwanda, tetapi muncul dari pengakuan para seniman baik seangkatan maupun dari para seniman generasi muda.³⁰ *Tepak kendang jaipongan* pada masa sekarang, seolah sangat sulit untuk lepas dari pengaruh *tepak kendang jaipongan* hasil karyanya.

Tepak kendang jaipongan, merupakan *tepak kendang* baru dalam karawitan Sunda pada tahun 1980-an. *Tepak kendang jaipongan* hasil karya Suwanda masih bertahan sampai dengan sekarang tahun 2010. Setelah 30 tahun diciptakan, belum ada yang menggantikan terhadap *tepak kendang jaipongan*. *Tepak kendang jaipongan* Suwanda menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya kreativitas-kreativitas baru terutama para seniman muda dalam mengolah beragam *tepak kendang* Sunda khususnya dalam karawitan *jaipongan*. *Tepak kendang* memiliki peranan yang sangat penting dalam karawitan *jaipongan*.

³⁰ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para seniman, baik seniman praktisi maupun seniman akademis. Wawancara terhadap seniman praktisi dilakukan terutama terhadap para pengendang di berbagai daerah, di antaranya para pengendang yang berasal dari Karawang, Ciamis, Bandung, dan Garut.